

Syarat, Struktur, Jenis, dan Kaidah Pengembangan Paragraf dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Kepustakaan

Julia Padina Cahyani¹, Lespita Novia Sari², Reva Farenza³,
Nadia Bella Puspita⁴, Ira Yuniati⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: juliapadinacahyani@gmail.com, lespitanoviasari@gmail.com, revafarenza0@gmail.com, nadiabella1001@gmail.com, irayuniati@umb.ac.id

Published: September, 2026

ABSTRAK

Paragraf adalah unit terkecil dalam wacana tulis yang mencerminkan kemampuan bernalar penulis, dibangun oleh kalimat utama dan kalimat penjelas yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan gagasan. Namun, pemahaman tentang syarat, struktur, jenis, dan kaidah kebahasaan paragraf sering belum diterapkan secara konsisten dalam praktik menulis, termasuk oleh mahasiswa program studi kebahasaan. Artikel ini disusun melalui metode kepustakaan (library research) dengan menelaah buku tata bahasa, buku kebahasaan, dan artikel jurnal terkait paragraf. Hasil kajian menunjukkan bahwa paragraf yang baik harus memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan; memiliki struktur kalimat utama dan kalimat penjelas yang jelas; dapat digolongkan berdasarkan letak kalimat utama (deduktif, induktif, campuran, ineratif) maupun sifat isinya (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi); dikembangkan melalui berbagai pola seperti sebab-akibat dan perbandingan; serta ditopang kaidah kebahasaan seperti konjungsi antarkalimat dan ejaan yang tepat. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi mahasiswa dan pengajar dalam menulis paragraf akademik

Kata Kunci: *Paragraf; Struktur Paragraf; Jenis Paragraf; Kaidah Kebahasaan; Kepenulisan Akademik*

ABSTRACT

A paragraph is the smallest unit of written discourse reflecting a writer's reasoning ability, built from a topic sentence and supporting sentences that form a single unified idea. However, understanding of paragraph requirements, structure, types, and linguistic rules is often applied inconsistently in practice, including among language-education students. This article was prepared through library research, examining grammar books, language reference books, and journal articles on paragraphs. The findings show that a good paragraph must fulfil the requirements of unity, coherence, and completeness; have a clear topic-sentence and supporting-sentence structure; be classified by the position of the topic sentence (deductive, inductive, mixed, ineratif) or by content (descriptive, narrative, expository, argumentative, persuasive); be developed through patterns such as cause-effect and comparison; and be supported by linguistic rules such as intersentential conjunctions and correct spelling. This article is intended as a practical reference for students and lecturers in academic paragraph writing.

Keywords: *Paragraph; Paragraph Structure; Paragraph Types; Linguistic Rules; Academic Writing*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sebagai unit terkecil dalam sebuah wacana tulis, paragraf memuat kalimat utama berisi gagasan pokok yang dijabarkan oleh kalimat-kalimat penjelas, sehingga keberadaannya sekaligus menjadi penanda sejauh mana seorang penulis mampu bernalar secara tertata, sekaligus berperan besar dalam membangun kohesi dan koherensi teks secara utuh (Machfira, Nila F., Siti A., Afrida, & Mubarak, 2025). Menurut Machfira et al. (2025), paragraf yang baik tidak hanya menunjukkan keberadaan gagasan utama, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan logis antarkalimat sehingga informasi dapat dipahami secara utuh oleh pembaca. Sejalan dengan itu, Dewi, Silviany, dan Pratikno (2023) menyatakan bahwa kemampuan menyusun paragraf merupakan cerminan kemampuan bernalar seseorang dalam mengorganisasikan ide secara sistematis, karena setiap kalimat harus saling berkaitan untuk membangun satu kesatuan makna. Syahputra, Hamidiyah, dan Nasution (2022) juga menegaskan bahwa penguasaan konsep paragraf merupakan prasyarat penting dalam penulisan karya ilmiah karena melalui paragraf penulis menyampaikan argumen, analisis, dan simpulan secara runtut. Di dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia, paragraf diposisikan sebagai satuan penghubung antara kalimat dan wacana yang lebih luas, sehingga kemampuan menguasai kaidah pembentukannya menjadi dasar bagi keterampilan menulis yang lebih rumit, termasuk menyusun esai, makalah, hingga karya ilmiah (Alwi, 2001).

Kemampuan menyusun paragraf tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam mengembangkan suatu gagasan. Menurut Dubikova, Avedova, Shapovalova, dan Volkova (2023), penyusunan paragraf akademik menuntut kemampuan menghubungkan informasi secara logis sehingga setiap kalimat memiliki fungsi yang jelas dalam mendukung gagasan utama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Machfira et al. (2025) yang menyatakan bahwa kualitas tulisan akademik sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulis menjaga kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan paragraf. Oleh karena itu, pembelajaran paragraf tidak cukup hanya menekankan aspek struktur kalimat, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir analitis agar setiap gagasan dapat disusun secara runtut dan mudah dipahami.

Namun demikian, pengetahuan teoretis mengenai syarat, struktur, jenis, dan kaidah kebahasaan paragraf tidak selalu sejalan dengan penerapannya di dalam praktik menulis, sekalipun pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang telah mempelajari kaidah kepenulisan sejak awal perkuliahan (Machfira et al., 2025). Tidak sedikit penulis pemula, termasuk mahasiswa, yang menyusun paragraf tanpa memperhatikan kesatuan gagasan, kepaduan antarkalimat, maupun kecukupan pengembangan, sehingga hasil tulisannya cenderung terputus-putus atau melebar dari topik utama (Suladi, 2016). Dewi et al. (2023) menjelaskan bahwa kelemahan mahasiswa dalam mengembangkan paragraf umumnya disebabkan oleh rendahnya kemampuan bernalar sehingga hubungan antargagasan tidak tersusun secara logis. Syahputra et al. (2022) juga mengemukakan bahwa mahasiswa sering mampu menentukan topik tulisan, tetapi masih mengalami kesulitan mengembangkan ide pokok menjadi paragraf yang memenuhi prinsip kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mengenai paragraf belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan mengimplementasikan konsep tersebut dalam praktik menulis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan paragraf dari berbagai sudut pandang. Telaah terhadap buku teks bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs menunjukkan bahwa paragraf deduktif merupakan jenis yang paling dominan digunakan, sedangkan paragraf dengan gagasan utama yang menyebar menjadi jenis yang paling jarang ditemukan (Devi Fitriani, Sunarti, & Riadi, 2018). Pada jenjang sekolah dasar, penelitian Nurmaisayah dan Hamdu (2021) menunjukkan bahwa banyak peserta

didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, kalimat utama, dan kalimat penjelas pada teks nonfiksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai struktur paragraf masih menjadi tantangan sejak pendidikan dasar dan berpotensi memengaruhi kemampuan menulis pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pada jenjang perguruan tinggi, Syahputra et al. (2022) menegaskan bahwa kemampuan mengenali ide pokok dan menyusun simpulan paragraf merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa sebelum menghasilkan karya ilmiah. Penelitian Dewi et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan bernalar dengan kualitas pengembangan paragraf mahasiswa. Sementara itu, Machfira et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan kohesi dan koherensi ketika mengembangkan paragraf, terutama dalam menghubungkan kalimat penjelas dengan gagasan utama secara konsisten. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan penyusunan paragraf tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan mengorganisasikan informasi secara sistematis.

Kajian lain mengenai kohesi dan koherensi paragraf pada karangan narasi mahasiswa menemukan bahwa keterpaduan antarkalimat masih menjadi kendala yang sering muncul (Lestari, 2019). Penelitian Munirah dan Hardian (2016) juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan struktur kalimat berpengaruh terhadap kemampuan mengembangkan paragraf deskripsi secara tepat. Dalam konteks tulisan argumentatif, Setyaningsih (2016) menemukan bahwa pola argumen dalam paragraf artikel ilmiah memiliki struktur yang lebih kompleks berdasarkan perspektif Toulmin dibandingkan sekadar pola deduktif dan induktif. Fenomena serupa juga ditemukan pada konteks internasional. Dubikova et al. (2023) mengemukakan bahwa mahasiswa bidang sains di Ukraina masih mengalami kesulitan menyusun paragraf akademik yang runtut karena lemahnya kemampuan menghubungkan ide secara logis dan sistematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam penyusunan paragraf merupakan persoalan yang bersifat universal dan masih menjadi tantangan dalam pembelajaran menulis akademik di berbagai negara.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kemampuan menyusun paragraf merupakan kompetensi mendasar yang menentukan kualitas suatu tulisan. Paragraf yang baik tidak hanya memenuhi aspek kebahasaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan penulis dalam mengembangkan gagasan secara logis, sistematis, kohesif, dan koheren. Oleh karena itu, kajian mengenai paragraf masih sangat relevan untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis akademik, khususnya di kalangan mahasiswa, sehingga mereka mampu menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi standar kebahasaan sekaligus mencerminkan kemampuan berpikir ilmiah yang baik.

Kajian-kajian tersebut sebagian besar masih membahas persoalan paragraf secara terpisah-pisah, baik dari sudut jenis, kohesi-koherensi, maupun pola argumen, tanpa menyatukannya menjadi satu kerangka deskriptif yang praktis dirujuk oleh mahasiswa maupun pengajar. Dari sinilah muncul kesenjangan yang hendak dijawab melalui artikel ini, yakni belum tersedianya rangkuman kepustakaan yang memadukan syarat, struktur, jenis, pola pengembangan, dan kaidah kebahasaan paragraf bahasa Indonesia ke dalam satu tulisan yang ringkas sekaligus aplikatif. Bertolak dari uraian tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan (1) memaparkan syarat-syarat paragraf yang baik, (2) menguraikan struktur internal paragraf, (3) memetakan jenis-jenis paragraf berdasarkan letak kalimat utama dan sifat isinya beserta pola pengembangannya, dan (4) menjelaskan kaidah kebahasaan yang menjaga kepaduan sebuah paragraf.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Zed, 2004). Menurut Snyder (2019), penelitian kepustakaan bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu konsep. Metode ini dipilih karena tujuan artikel adalah menyusun deskripsi konseptual mengenai syarat, struktur, jenis, pola pengembangan, dan kaidah paragraf, bukan untuk menguji suatu fenomena empiris.

Bahan pustaka yang digunakan meliputi buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, 2001), buku *Paragraf* (Suladi, 2016), serta artikel-artikel jurnal yang membahas jenis, struktur, kohesi dan koherensi, serta pola pengembangan paragraf (Devi Fitriani et al., 2018; Dewi et al., 2023; Dubikova et al., 2023; Hasanah & Suhendar, 2024; Lestari, 2019; Machfira et al., 2025; Munirah & Hardian, 2016; Nurmaisayah & Hamdu, 2021; Setyaningsih, 2016; Susiati & Pratiwi, 2024; Syahputra et al., 2022). Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penulis, dan keterbaruan publikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber, kemudian mensintesiskannya menjadi uraian yang sistematis. Penyusunan artikel dilakukan melalui empat tahap, yaitu penelusuran literatur, seleksi sumber yang relevan, analisis tematik berdasarkan aspek syarat, struktur, jenis, pola pengembangan, dan kaidah paragraf, serta penyusunan sintesis menjadi pembahasan yang runtut dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sederhana, paragraf dapat dipahami sebagai kumpulan kalimat yang saling terkait dan bersama-sama membentuk satu kesatuan gagasan (Suladi, 2016; Alwi, 2001). Supaya dapat disebut baik, sebuah paragraf perlu memenuhi tiga syarat pokok. Pertama adalah kesatuan (*unity*), yakni setiap paragraf hanya memuat satu gagasan utama sehingga seluruh kalimat yang menyusunnya wajib mendukung gagasan tersebut tanpa melenceng ke topik yang lain. Kedua adalah kepaduan (*koherensi*), yaitu keterkaitan yang logis dan gramatikal antarkalimat, yang lazimnya ditunjukkan melalui pemakaian konjungsi, pengulangan kata kunci, dan kata ganti yang konsisten, sehingga rangkaian gagasan terasa mengalir dengan wajar. Ketiga adalah kelengkapan, yakni tersedianya kalimat penjelas yang cukup untuk memperkuat dan menguraikan kalimat utama, bukan sekadar mengulang gagasan yang sama dengan kata-kata yang berlainan (Machfira et al., 2025). Ketiga syarat ini saling melengkapi; jika salah satunya tidak terpenuhi, paragraf akan terasa terpotong atau belum tuntas.

Ketiga syarat itu diwujudkan lewat struktur internal paragraf. Secara umum, paragraf dibangun oleh tiga unsur, yaitu kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penegas. Kalimat utama, atau kalimat topik, memuat gagasan pokok yang menjadi inti paragraf dan bisa diletakkan di bagian awal, akhir, tengah, atau tersebar pada awal dan akhir paragraf sekaligus. Kalimat penjelas bertugas menguraikan, memberikan contoh, alasan, ataupun data yang memperkuat kalimat utama, dan umumnya berjumlah lebih dari satu kalimat. Kalimat penegas sifatnya tidak wajib dan berfungsi menegaskan kembali gagasan utama, biasanya muncul pada paragraf yang kalimat utamanya berada di awal sekaligus ditegaskan ulang pada bagian akhir (Machfira et al., 2025). Ketiga unsur tersebut membentuk susunan gagasan dari yang

paling umum menuju yang paling khusus, sebelum akhirnya ditegaskan kembali pada kalimat penutup bila diperlukan.

Dilihat dari letak kalimat utamanya, paragraf dapat dikelompokkan menjadi empat macam. Paragraf deduktif meletakkan kalimat utama di bagian awal, kemudian disusul kalimat-kalimat penjelas yang lebih khusus. Paragraf induktif menempatkan kalimat utama di bagian akhir, setelah rincian atau contoh dipaparkan lebih dulu hingga mengerucut pada satu simpulan. Paragraf campuran, atau deduktif-induktif, menempatkan kalimat utama di awal sekaligus mempertegasnya kembali pada akhir paragraf. Adapun paragraf ineratif meletakkan kalimat utama di tengah paragraf, diapit oleh kalimat-kalimat penjelas pada kedua sisinya (Suladi, 2016). Telaah terhadap buku teks bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs mendapati bahwa paragraf deduktif menjadi jenis yang paling banyak dipakai, sedangkan paragraf dengan kalimat utama yang menyebar menjadi jenis yang paling jarang dijumpai (Devi Fitriani et al., 2018), sebuah temuan yang mengindikasikan bahwa pola deduktif memang lebih akrab bagi penulis sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Di luar klasifikasi berdasarkan letak kalimat utama, paragraf juga bisa dibedakan menurut sifat isi dan tujuan komunikasinya. Paragraf deskripsi menggambarkan objek, tempat, atau suasana sedemikian rupa sehingga pembaca seolah bisa melihat, mendengar, atau merasakan hal yang dilukiskan, dan ketepatannya banyak bergantung pada penguasaan kosakata serta struktur kalimat penulis (Munirah & Hardian, 2016). Paragraf narasi menyuguhkan rangkaian peristiwa secara kronologis dan menuntut kepaduan antarkalimat yang kuat agar alur ceritanya tidak terputus (Lestari, 2019). Paragraf eksposisi menyampaikan informasi atau pengetahuan secara objektif guna menambah wawasan pembaca, sebagaimana terlihat pada pengolahan dan penyajian informasi dalam paragraf eksposisi hasil alih wahana (Susiaty & Pratiwi, 2024). Paragraf argumentasi memaparkan pendapat yang didukung bukti dan alasan untuk meyakinkan pembaca, dengan pola argumen yang bisa berkembang jauh melampaui struktur deduktif-induktif yang sederhana, misalnya mengikuti model klaim-data-jaminkan menurut Toulmin (Setyaningsih, 2016). Paragraf persuasi, di sisi lain, bertujuan memengaruhi sikap atau tindakan pembaca melalui ajakan yang disertai alasan yang meyakinkan.

Sesudah kalimat utama ditetapkan, gagasan yang dikandungnya perlu dikembangkan lewat pola tertentu supaya paragraf tersusun secara logis dan mudah dicerna. Beberapa pola pengembangan yang lazim digunakan di antaranya pola contoh atau ilustrasi, yang menampilkan kasus konkret untuk mendukung gagasan utama; pola sebab-akibat, yang menerangkan hubungan kausal antara suatu peristiwa dan dampak yang ditimbulkannya; pola perbandingan atau pertentangan, yang menyandingkan dua hal untuk menonjolkan persamaan maupun perbedaan; pola klasifikasi, yang mengelompokkan gagasan ke dalam beberapa kategori; pola definisi luas, yang mengupas suatu konsep secara mendalam dari berbagai sudut pandang; dan pola kronologi atau proses, yang memaparkan tahapan suatu peristiwa maupun prosedur secara berurutan. Telaah atas pola argumen paragraf argumentatif pada artikel jurnal terakreditasi menunjukkan bahwa susunan argumen penulis pemula umumnya masih bertumpu pada pola-pola dasar sebelum berkembang menjadi pola yang lebih kompleks dan berlapis (Setyaningsih, 2016), dan kesulitan menata paragraf akademik yang runtut serta bervariasi ini pun bukan semata persoalan bahasa Indonesia, sebagaimana ditemukan pula pada mahasiswa sains penutur bahasa lain (Dubikova et al., 2023), yang menegaskan bahwa penguasaan pola pengembangan paragraf yang variatif merupakan tantangan literasi akademik yang bersifat lebih umum.

Selain gagasan yang tertata logis, kepaduan sebuah paragraf juga ditopang oleh kaidah kebahasaan. Beberapa unsur kebahasaan yang patut diperhatikan antara lain pemakaian konjungsi antarkalimat, misalnya oleh karena itu, dengan demikian, selain itu, dan meskipun demikian, untuk

menandai hubungan logis antargagasan; penggunaan kata rujukan atau pronomina, seperti ini, tersebut, dan -nya, agar terhindar dari pengulangan kata yang sama secara berlebihan; pengulangan kata kunci secukupnya untuk menjaga fokus gagasan; serta ejaan dan tanda baca yang mengikuti pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Penguasaan struktur kalimat turut menentukan ketepatan pengembangan paragraf, sehingga kalimat penjelas yang efektif dan tidak bertele-tele akan memperkuat kepaduan paragraf secara keseluruhan (Munirah & Hardian, 2016). Kemampuan mengenali ide pokok dan menyimpulkan gagasan paragraf juga menjadi syarat penting sebelum seorang penulis mampu menyusun paragraf akademik yang baik, termasuk dalam penulisan karya ilmiah (Syahputra et al., 2022).

Pemahaman yang menyeluruh atas syarat, struktur, jenis, pola pengembangan, dan kaidah kebahasaan paragraf ini membawa implikasi praktis bagi pembelajaran menulis, terutama bagi mahasiswa program studi kebahasaan yang akan banyak berurusan dengan penulisan esai, makalah, hingga skripsi. Penelitian tentang pembelajaran keterampilan menulis paragraf induktif berbasis paragraf deduktif memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan menyusun paragraf lebih banyak ditentukan oleh latihan yang terstruktur dan bahan ajar pengayaan yang diterapkan secara berkesinambungan, bukan sekadar transfer pengetahuan teoretis pada awal perkuliahan (Hasanah & Suhendar, 2024). Oleh sebab itu, materi paragraf idealnya tidak hanya diberikan secara intensif pada mata kuliah dasar kebahasaan di semester awal, tetapi terus diintegrasikan dan dilatihkan pada mata kuliah menulis dan kritik sastra di semester-semester lanjutan.

KESIMPULAN

Paragraf yang baik dalam bahasa Indonesia harus memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan, yang terwujud melalui kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penegas. Paragraf digolongkan berdasarkan letak kalimat utama (deduktif, induktif, campuran, ineratif) dan sifat isinya (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi), yang dikembangkan melalui pola contoh, sebab-akibat, perbandingan, klasifikasi, definisi, dan kronologi, serta ditopang kaidah kebahasaan yang tepat. Mahasiswa dan pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan menjadikan kerangka ini rujukan praktis dalam pembelajaran menulis, sementara peneliti selanjutnya disarankan menindaklanjutinya melalui kajian empiris atas paragraf karya mahasiswa secara langsung.

REFERENCES

- Alwi, H. (2001). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Devi Fitriani, O., Sunarti, I., & Riadi, B. (2018). Jenis, struktur, dan pola pengembangan paragraf buku teks bahasa Indonesia dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2).
- Dewi, A., Silviany, I. Y., & Pratikno, H. (2023). Kemampuan bernalar dan pengembangan alinea dalam membuat wacana mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 136–152.
- Dubikova, K., Avedova, R., Shapovalova, Y., & Volkova, T. (2023). Paragraph construction in scientific and technical research for Bachelor of Sciences students. *E3S Web of Conferences*, 389.
- Hasanah, B. N., & Suhendar, D. (2024). Pembelajaran keterampilan menulis paragraf induktif berbasis paragraf deduktif menggunakan bahan ajar pengayaan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(5), 693–700.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan koherensi paragraf dalam karangan narasi mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Machfira, B., Nila F., B., Siti A., A., Afrida, N. N., & Mubarok, I. (2025). Eksplorasi paragraf dan ragam teks: Analisis struktur dan fungsinya. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 268–278.
- Munirah, M., & Hardian, H. (2016). Pengaruh kemampuan kosakata dan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1).
- Nurmaisayah, A., & Hamdu, G. (2021). Analisis kemampuan siswa kelas V sekolah dasar dalam menemukan unsur paragraf pada teks nonfiksi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 886–894.
- Setyaningsih, Y. (2016). Pola argumen paragraf argumentatif pada artikel jurnal terakreditasi bidang ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin). *Adab: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 136–156.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suladi. (2016). *Paragraf*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susiati, S., & Pratiwi, Y. (2024). Pengolahan dan penyajian informasi dalam paragraf teks eksposisi hasil alih wahana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 44–52.
- Syahputra, E., Hamidiyah, M., & Nasution, N. F. (2022). Penerapan dan pengembangan paragraf bahasa Indonesia dalam pendidikan pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 265–272.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.